

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa merupakan perasaan sehat dan bahagia serta mampu mengatasi tantangan hidup, dapat menerima oranglain sebagaimana adanya, serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, serta mempunyai sikap positif pada diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa dapat dicapai ketika seorang individu dapat beradaptasi dengan system koping yang ia miliki sehingga dapat memaksimalkan hubungan interpersonal individu dengan keadaan lingkungan yang harus dihadapi, maka ketika kesetabilan tersebut sudah tercapai dapat dikatakan seorang individu memiliki jiwa yang sehat, demikian pula sebaliknya jika seorang individu tidak dapat menerapkan sistem koping secara adekuat saat mendapatkan stimulus maka seorang individu dapat di katakana memiliki jiwa yang sakit atau gangguan kejiwaan (Fajariyah, 2012).

Gangguan jiwa sendiri adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran social. Masalah gangguan kejiwaan sendiri merupakan masalah global yang di hadapi di seluruh Negara yang ada di dunia, beberapa Negara berkembang dengan tingkat stressor yang tinggi memiliki potensi yang sangat tinggi mengenai gangguan jiwa(Depkes RI, 2010).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*), memperkirakan 450 juta orang mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu dimasa hidupnya. Menurut data WHO Negara-negara yang memiliki penderita gangguan jiwa tertinggi yaitu Negara Greenland dengan presentase 22.2% di ikuti oleh Australia dengan presentase 21.7% lalu Amerika Serikat dengan 21.6%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa tidak hanya menyerang penduduk Negara berkembang saja, sebagai contoh Amerika Serikat yang merupakan salah satu Negara maju dunia menempati peringkat ke tiga untuk masalah gangguan kejiwaan (WHO dalam Keliat,2018).

Menurut data yang di himpun oleh RISKESDAS tahun 2018 menunjukan bahwa, Indonesia memiliki rata-rata tinggi untuk gangguan Jiwa mencapai 7.0% dengan Provinsi Bali menjadi provinsi paling tinggi tingkat kasusnya mencapai 11.0% di susul oleh Provinsi Yogyakarta dan NTB dengan presentase 10.0%, sedangkan provinsi Lampung memiliki presentase penderita gangguan jiwa 6.1%. Data RISKESDAS menunjukan gangguan jiwa banyak terjadi pada usia produktif, penanganan penderita gangguan jiwa di Indonesia masih hampir serupa bahkan lebih buruk dibandingkan penanganan gangguan jiwa di luar negeri. Penanganan gangguan jiwa di Indonesia seringkali masih menggunakan metode pemasangan, data ini ditunjang oleh data RISKESDAS yang menunjukan 31.5% (RISKESDAS, 2018).

Penderita gangguan jiwa dapat mengalami beberapa gangguan perilaku menyimpang, yaitu isolasi social, defisit perawatan diri, halusinasi, resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah, resiko bunuh diri, dan waham. Seluruh perilaku menyimpang tersebut di akibatkan oleh koping individu yang tidak adekuat saat menghadapi suatu kondisi yang tidak biasa seorang alami (Yosep, 2013)

Klien yang mengalami gangguan jiwa seringkali terjadi gangguan persepsi sensori berupa halusinasi akibat adanya kecemasan yang berkepanjangan yang tidak dapat diatasi oleh klien menggunakan mekanisme koping yang ada pada diri klien, sementara pendapat lain mengatakan bahwa halusinasi yang terjadi pada klien gangguan jiwa dengan halusinasi isi kejaran atau kebesaran dan gangguan alam perasaan dan perilaku kecemasan yang tidak menentu, kemarahan, suka bertengkar, berdebat, dan tindak kekerasan (Satrio, 2015).

Masalah yang sangat lazim terjadi pada penderita gangguan jiwa adalah halusinasi, sekitar 75% dari pasien dengan gangguan jiwa pernah mengalami pengalaman halusinasi (Kim & Kwon, 2017). Salah satu gangguan halusinasi yang paling sering terjadi adalah Halusinasi pendengaran, yaitu mendengar suara yang membicarakannya, mengejek, menertawakannya, mengancam, memerintah untuk melakukan sesuatu (kadang-kadang hal yang berbahaya) perilaku yang muncul adalah mengarahkan telinga pada sumber

suara, bicara atau tertawa sendiri, marah-maraha tanpa sebab, menutup telinga, mulut kumat kamit dan ada gerakan tangan (Satrio, 2015).

Salah satu metode penanganan pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran adalah menggunakan metode alternatif berupa berzikir, dzikir memiliki manfaat yang banyak sekali jika kita lakukan dengan istiqamah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya Al-Wabilush Shayyib, yang juga dikutip Saif Al-Battar dalam Rumaysha Site, menyebutkan, setidaknya ada lima puluh satu manfaat: Mendatangkan ridha Ar-Rahman (Allah), Menghilangkan gelisah dan hati yang gundah gulana, Hati menjadi gembira dan lapang, Menguatkan hati dan badan, Menerangi hati dan wajah menjadi bersinar, Menenangkan jiwa (Mussohartono, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulil Arham (2015) dengan judul penelitian “Terapi Spiritual Melalui Dzikir Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di PP Al Qadir” menyebutkan bahwa dzikir dapat menghilangkan kegundahan, kegelisahan, kecemasan, dan depresi. Sehingga dapat memunculkan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, dan kelapangan serta menimbulkan kesadaran. Adapula penelitian yang hamper serupa pernah di lakukan oleh Zalika (2018) dengan judul “Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali” dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa dzikir dapat menjadi bekal dalam Kehidupan modern menuntut manusia untuk dapat secara maksimal

mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, untuk berpartisipasi aktif dalam kemajuan yang berorientasi penuh pada teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan (Mussohartono, 2018).

Berdasarkan prasurvey yang telah dilakukan di dapatkan data sejak Januari-Februari 2020 rawat inap di ruang cendrawasih sebanyak 33% atau sejumlah 318 pasien mengalami masalah halusinasi, dari data di atas yang menunjukkan kerentanan seorang untuk mengalami gangguan jiwa serta di dukung dengan kasus yang tinggi penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait gangguan kejiwaan dengan halusinasi pendengaran merujuk pada ketidakstabilan emosi pada diri penderita. Penulis bermaksud melakukan analisis teknik terapi alternatif yaitu terapi berzikir, sehingga fokus pembahasan pada penulisan karya tulis ilmiah ini adalah Analisis penerapan terapi berzikir pada penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “ Bagaimana penerapan terapi berzikir pada penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran yang telah dilakukan oleh Huda (2019)?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan analisis penerapan terapi berzikir pada klien yang mengalami halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis penerapan terapi berzikir sebelum latihan terapi berzikir oleh klien halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa provinsi Lampung 2019.
- b. Menganalisis penerapan terapi berzikir setelah latihan terapi berzikir oleh klien halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa provinsi Lampung 2019.
- c. Menganalisis efektifitas pemberian terapi berzikir pada penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini secara teoritis di harapkan dapat di gunakan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan penerapan asuhan keperawatan bagi mahasiswa keperawatan pada klien gangguan jiwa halusinasi pendengaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan penerapan terapi berzikir pada pasien halusinasi pendengaran.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi rumah sakit dalam melakukan upaya penurunan gangguan jiwa pada halusinasi pendengaran.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber pengetahuan dan sumber bacaan bagi institusi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di area institusi pendidikan baik secara teoritis maupun praktik klinik dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

d. Bagi Klien

Klien dapat mengetahui gambaran umum tentang gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran beserta perawatan yang benar bagi klien agar penderita mendapat perawatan yang tepat.